

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak tumbuh dan berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan dengan jalan/cara yang berbeda pula. Sebagai contoh kita tidak semuanya belajar berjalan atau berbicara pada usia yang sama (Kay Mathieson, 2007).

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam mentransformasi nilai-nilai, budaya dan pengetahuan antar generasi maupun inter generasi dalam menyiapkan seorang anak memasuki pengenalan *literasi* dan *numerasi*.

Berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat (1): “ *Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu* ”.

Maka implikasi regulasi ini dapat menjadi dorongan moral bagi guru dalam mengaplikasikan pembelajaran yang bermutu bagi semua peserta didik di sekolah. Yaitu pembelajaran yang mampu memberi layanan yang ramah yang mengakui adanya keragaman peserta didik.

Pendidikan bermutu tiada lain bagaimana sebuah institusi pendidikan mampu dan mau secara bertanggungjawab melalui pemberdayaan komponennya dalam menyiapkan setiap peserta didik membangun kesiapan , kecakapan dan kecukupan dalam transisi belajar sepanjang hayat untuk mencapai kematangan perkembangannya.

Tantangan ini sejalan dengan kehadiran layanan pendidikan inklusif yang mengusung paradigma nilai –nilai inklusivitas dengan konsep sekolah ramah bagi

semua tanpa diskriminatif membuka lebar keluasaan dan kedinian aksesibilitas pengenyaman pendidikan. Nilai inklusivitas mendorong guru dalam praktek-praktek pembelajaran yang mengasah kepekaan dan kegigihan guru-guru untuk mewaspadai terjadinya peserta didik yang mengalami resiko belajar. Guru perlu dilatihkan ketajaman intuisinya untuk memahami problematika belajar yang terjadi di kelas sebagai akibat adanya keragaman peserta didik .

Problematika belajar sering dihubungkan dengan kemampuan numerasi peserta didik saat belajar matematika di kelas pada setiap jenjang pendidikan. Misalnya situasi pada jenjang pendidikan SMP dengan ilustrasi berikut. Pada suatu hari, kami (guru-guru matematika) terlibat dalam suatu diskusi antar guru. Dalam diskusi tersebut beberapa guru sering mengeluhkan dengan adanya fenomena perilaku-prilaku belajar yang terjadi pada peserta didik di kelas yang tidak kondusif dalam suasana belajar. Misalnya ada kasus dimana anak selalu tidak hadir pada hari tertentu, karena pada hari itu ada pelajaran matematika di kelasnya. Laporan guru matematika lainnya yaitu ada anak yang telah duduk di kelas IX selalu tidak memperhatikan pada saat guru matematika menerangkan, atau ada anak yang selalu cenderung pergi ke luar kelas pada saat belajar matematika. Sementara dari hasil tes formatif atau sumatif pada pelajaran matematika ditemukan adanya anak yang nilainya tidak beranjak meningkat dan selalu nilainya sangat kecil, demikian pula ketika ada pekerjaan rumah dengan soal-soal tertentu terdapat peserta didik yang tidak mau dan tidak bisa mengerjakannya. Setelah ditelusuri ternyata anak tersebut tidak menguasai kemampuan berhitung dengan baik dibandingkan teman seusianya atau teman sekelasnya. Untuk perkalian dua bilangan

anak sering mengeluh dengan keterbatasan daya ingat dalam mengingat “raraban” (daftar perkalian dua bilangan dibawah sepuluh).

Fenomena di atas selalu dibicarakan dan didiskusikan oleh guru dan teman sejawat untuk disikapi dan ditindaklanjuti. Pada saat senggang dan berkumpul para guru mendiskusikan dan menganalisisa fenomena tersebut dari berbagai perspektif teori belajar dan mengajar, namun salah satu resolusinya yaitu bahwa guru dianjurkan untuk mencoba dan melakukan pendekatan individual dalam menelusuri akar masalah dan alternatif intervensinya.

Dari studi kasus kegiatan belajar mengajar pada kelas IX di SMPN 1 Baleendah, terdapat dua peserta didik yang memang mengalami ketakcukupan pengetahuan dan ketidak cakapan keterampilan berhitung . Baik berhitung perkalian ataupun pembagian beberapa bilangan. Para guru menjadi terperangah sebab semua menjadi mengkhawatirkan kedua anak tersebut dimana mereka akan menghadapi kegiatan Ujian Nasional yang tidak diperbolehkan berhitung dengan menggunakan kalkulator atau hadphone. Tindakan intervensi sederhana oleh guru mata pelajaran matematika kepada anak-anak tersebut dengan cara sebagai berikut ; 1) Untuk anak A dicoba dilayani dengan melatih perkalian yang menggunakan konsep perpotongan beberapa garis. Misalnya untuk perkalian 5 dikali 4 dilakukan kegiatan memanipulasi 5 lidi dengan 4 lidi yang diposisikan saling berpotongan, hasilnya terdapat 20 titik potong dari lidi-lidi tersebut. Selanjutnya penggunaan lidi, cukup diganti dengan bantuan menggambarkan garis-garis yang saling berpotongan saja, untuk mengetahui jumlah titik potongnya. Setelah faham dilatihkan dengan bantuan menghitung biasa. Perubahan pemahaman pada Anak A ternyata memberi dampak perilaku belajarnya, yaitu adanya sikap antusias

belajar matematika yang lebih baik dari sebelumnya. 2) Namun bentuk intervensi yang sama bagi anak kedua (Anak B) tersebut tidak berhasil. Pada Anak B muncul sikap yang selalu cenderung menghindar dari guru matematikannya jika akan dilakukan tanya jawab atau dilatihkan teknik-teknik tertentu dalam menanggulangi kemampuan berhitungnya. Kedua kasus anak di atas menghasilkan kegiatan reflektif pada guru-guru matematika di sekolah kami. Dalam kegiatan reflektif akhirnya muncul diskusi bahwa walaupun kasusnya sama belum tentu intervensinya sama, sehingga kita berkeyakinan bahwa pada peserta didik terdapat keberagaman. Kegiatan diskusi sederhana tersebut mendorong berkembangnya pembahasan problema belajar matematika pada peserta didik di kelas untuk dicarikan pilihan solusi yang lebih efektif. Kami sepakat menyebutnya bahwa fenomena tersebut di atas adalah bagian fenomena hambatan belajar matematika yang terjadi pada peserta didik. Kita tidak mungkin menunggu masalah tersebut makin berlarut tanpa tindakan apapun, sehingga sangatlah bijak apabila hambatan belajar matematika pada peserta didik segera dideteksi lebih dini. Jadi proses identifikasi dan asesmen akan lebih baik diprioritaskan dan dimulai bagi peserta didik kelas VII tanpa harus mengabaikan peserta didik kelas VIII ataupun peserta didik kelas IX.

“Hambatan belajar matematika bisa beragam jenisnya, klasifikasinya, sifatnya, kepermanenan atau ketemporeannya, berat-ringannya. Selalu ada hal yang melatarbelakanginya dan dampak yang terjadi sebagai akibat kondisi tersebut” (Gemari Edisi 73/Tahun VIII/Pebruari : 2007,hlm.37).

Pada proses pembelajaran di sekolah seorang anak memiliki cara dan kecepatan yang beragam dalam pencapaian hasil belajarnya, sehingga kondisi tersebut melahirkan konsep keberagaman dalam konteks kebutuhan dan layanan belajar seorang anak.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit anak yang mengalami kesulitan belajar sebagaimana diungkap oleh Hallahan dalam Abduraahman bahwa “*Jumlah anak berkesulitan belajar meningkat secara dramatis; dan sebaliknya, jumlah anak tuna grahita menurun tajam*” (Abdurrahman, 2009).

Selanjutnya disebutkan dalam Yusuf (2003:9), bahwa menurut para ahli besarnya prevalensi anak-anak dengan problematika belajar cukup tinggi, ada yang memperkirakan kisaran 1% -3% (Lerner,1981; Lovit,1989), di Amerika dan Eropa Barat anak yang berkesulitan belajar mencapai 15 % dari populasi anak sekolah tingkat dasar (Gaddes,1985). Selanjutnya disebutkan pula menurut data Balitbang Dikbud dengan menggunakan instrument khusus dalam penelitian di empat provinsi pada tahun 1996 dan dilaporkan 1997, menemukan bahwa terdapat sekitar 10% anak mengalami kesulitan belajar menulis, 9% mengalami kesulitan membaca, dan lebih dari 8 % mengalami ke sulitan berhitung. Kesulitan tersebut disebabkan belum menguasainya berbagai konsep dasar berhitung pada saat memasuki SD.

Sedangkan menurut Vaugh (2011:372), bahwa para peserta didik yang mengalami *learning disability* dan berkesulitan matematika akan nampak menunjukkan prestasi hasil belajar yang rendah ketika mereka dihadapkan dengan tantangan pembelajaran yang meminta kemampuan pemecahan masalah, dan hal tersebut menjadi perhatian khusus dalam mengasesmen peserta didik untuk mengukur penguasaan materi matematika dengan level yang lebih tinggi.

Tidak semua anak ingin dan akan menjadi seorang ahli matematika di masa depannya kelak, namun tak seorangpun dapat menghindari dari pentingnya matematika pada setiap aspek kehidupan dalam sehari-hari maupun dunia kerjanya yang kelak akan dipilihnya. Sehingga sangatlah wajar bahwa intensitas dan respon belajar matematika bagi seorang peserta didik yang mengalami hambatan belajar matematika akan lebih rendah disbanding dengan anak lainnya. Mereka harus menyadari bahwa matematika akan tetap diperlukan untuk membantunya dalam menjalani kehidupan.

Menurut Standar Isi mata pelajaran matematika SMP pada Kurikulum 2006 dituliskan bahawa mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Kehadiran pendidikan inklusif membawa wacana baru dalam praktek pembelajaran di kelas bagi guru-gurunya dengan pemahaman “ *Every children can learning* ”. Sehingga bahwa belajar matematika tidak selalu menjadikan anak nantinya menjadi seorang ahli matematika. Maka peran kehadiran guru matematika di dalam kelas sangat strategis dalam memberi wawasan kepada peserta didik, mengapa mereka semua harus belajar matematika.

Adanya problematika di lapangan berkaitan dengan munculnya fenomena hambatan belajar matematika menjadi sangat penting untuk dicarikan solusinya dalam proses menemukan hambatan, menginventarisir kebutuhan layanan serta melakukan

intervensinya secara spesifik bagi keragaman peserta didik yang mengalami resiko belajar.

Melalui proses identifikasi dalam pemetaan profil belajar, serta ditindaklanjuti dengan asesmen yang tepat maka akan menghasilkan program terbaik dalam mengintervensi akademik bagi mereka yang mengalami hambatan belajar matematika. Hal tersebut di atas merupakan alasan yang melatarbelakangi pentingnya studi tentang hambatan belajar matematika dalam praktek-praktek pembelajaran di kelas.

Secara khusus peneliti ingin berfokus pada peserta didik kelas VII sebagai peserta didik yang mengalami transisi belajar. Dimana mereka sebelumnya mendapat latar belakang pengalaman pembelajaran yang berbeda antara sekolah satu dengan lainnya. Sedangkan hal-hal yang diamati dari perilaku belajar matematikanya meliputi perilaku belajar yang berkaitan dengan sikap positif, motivasi dan kecemasan belajarnya. Sisi lain yang diamati pula adalah kondisi keterbatasan konsep dan ketakcukupan penguasaan level akademiknya.

B. Perumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kondisi nyata apa yang dimiliki oleh peserta didik yang mengalami hambatan belajar matematika pada sekolah inklusi ?
2. Berapa besarnya indeks hambatan belajar matematika yang berkaitan dengan sikap belajar matematika, motivasi belajar matematika, kecemasan belajar matematika serta kemampuan penguasaan materi matematika pada peserta didik kelas VII yang mengalami hambatan belajar matematika ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mendapatkan gambaran nyata pembelajaran bagi peserta didik kelas VII yang mengalami hambatan belajar matematika pada SMP Badan Paripurna Pendidikan Indonesia (BPPI) Baleendah Kabupaten Bandung sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

2. Tujuan Khusus

- a Guru matematika kelas VII SMP BPPI Baleendah dapat mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan pembelajaran matematika yang tepat bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar matematika.
- b Guru matematika dan team pengelola inklusif SMP BPPI Baleendah dapat menyusun suatu prosedur identifikasi dan asesmen dalam menggali hambatan belajar matematika di kelas VII SMP.

3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Dari segi teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepustakaan untuk mengembangkan layanan pendidikan khusus dalam hal pemetaan hambatan belajar serta layanan yang tepat bagi peserta didik kelas VII SMP yang mengalami hambatan belajar matematika.

b. Dari segi kebijakan sekolah

Munculnya kebijakan sekolah dalam merekomendasikan kegiatan identifikasi dan asesmen hambatan belajar matematika dengan mengalokasikan waktu, biaya dan sarana pendukung lainnya.

c. Dari segi praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan prosedur identifikasi dan asesmen yang praktis serta alternatif penanganannya. Sedangkan bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar matematika mereka dapat mengembangkan potensi kemampuannya yang dimilikinya. Selain itu mereka terhindar dari resiko pembelajar yang mengalami perasaan frustrasi.

4. Struktur Organisasi Tesis

Pada tesis ini digunakan organisasi tesis dengan menyajikan lima bab , yaitu Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Organisasi Tesis. Sedangkan pada Bab II Kajian Teori terdiri dari Problema Belajar Matematika, Pembelajaran Matematika, Pendidikan Inklusif, Hambatan Belajar Matematika, Peserta Didik yang Mengalami Hambatan Belajar Matematika, Identifikasi dan Asesmen Hambatan Belajar Matematika Penelitian yang Relevan. Pada Bab III Metode Penelitian dibahas tentang Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Desain dan Prosedur Penelitian , Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknis Analisis Data. Pada Bab IV Hasil Penelitian

diuraikan Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian serta pada Bab V Kesimpulan dan Saran terdiri dari Kesimpulan, Saran.